

Jurnal Sejarah Peradaban Islam

TARIKHUNA



Menata Adab: Pemikiran KH Ahmad Qusyairi Terkait Adab dalam
Kitab Ar-Risalah Al-Lasimiah di Adabi Al-Akli wa Al-Syurbi Al-Mardliyah
Muhammad Jirjis Fahmy Zamzamy

Masjid Agung Banten: Jejak Akulturasi Budaya dan Objek Wisata Religi
Rini Juliawati, dkk

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Selamatan di Bawah Pohon Besar* di Lamongan
Muhammad Ifan Nur Afuddin

Memahami Taufik Abdullah dan Historiografi Islam Indonesia Modern
Lu'lu'il Maknun, dkk

Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini Perspektif Sosio-Religi (1889-1904 M)
Ammar Rizkillah

Sejarah Yahudi dan 'Uzair dalam Al-Qur'an
Fitriyah Syam'un

Diterbitkan oleh:

Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta

Takhassus Sejarah dan Peradaban Islam
Kebon Jeruk Jakarta Barat DKI Jakarta

SEJARAH YAHUDI DAN UZAIR DALAM AL-QUR'AN (TINJAUAN QS. AT-TAUBAH AYAT 30)

Fitriyah Syam'un

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Pipit.ikanteri@gmail.com

Abstrak

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa sosok yang disebutkan namun statusnya masih menjadi banyak perdebatan apakah sosok tersebut nabi atau hanya orang-orang shalih. Bahkan tidak semua nama 25 nabi yang harus diimani, termaktub dalam Al-Qur'an. Di luar nama 25 nabi yang harus diimani tersebut, Al-Qur'an menyebutkan nama-nama lain yang kisahnya bahkan dijelaskan di dalamnya. Salah satunya adalah Uzair, penyebutan nama Uzair di dalam Al-Qur'an disandingkan dengan Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair putra Allah. Namun tidak terlalu banyak yang memperhatikan siapa sosok Uzair tersebut, di sisi lain karena al-Qur'an hanya menotice nya sekali, hanya dalam surat at-Taubah ayat 30, selebihnya tidak ada. Melalui tulisan ini, penulis akan melakukan penelitian lebih jauh siapa Uzair dan hubungannya dengan kaum Yahudi, dengan melakukan penelitian *library research*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Uzair merupakan sosok yang sangat berpengaruh di kalangan Yahudi, bahkan pendapat mahsyur menyebutkan bahwa Uzair adalah seorang nabi. Namun sikap atau karakter yang buruk dari Sebagian Bani Israel meregenerasi sampai pada masa Uzair, sosok Uzair yang datang dengan membawa mukjizat bisa menulis Kembali Taurat yang pada masa sebelumnya telah menghilang karena dibakar hangus oleh raja yang dzalim, telah menimbulkan sikap pengkultusan berlebihan kepada ulama mereka. Seharusnya dengan kitab Taurat yang ditulis Kembali itu membu+at Bani Israel semakin mengamalkan dengan baik isi kandungan di dalamnya, namun justru yang terjadi sebaliknya.

Kata Kunci: *Uzair, Yahudi, Al-Qur'an, Bani Israel*

Abstract

There were several names of person which mentioned in the Qur'an, the holy book of Islam, being debated about the status of a prophet or a pious person. Moreover, Qur'an described not only 25 names of prophet should be believed but also prophet stories beyond that names. One of the story was about Uzair. The name of Uzair was mentioned in the Qur'an, juxtaposed Jews claimed Uzair as Allah son. On the other hand, people ignorance about Uzair because of the name just once noticed in the Qur'an, paragraph 30 of At-Taubah. Therefore, Uzair and the relationship with Jews will be explained deeply in this writing by Library Research method. From this research, found that Uzair was special person and had big effectness for Jews. Furthermore, famous people stated that Uzair was a prophet. However, some of the Israelites who had bad manners and morals experienced regeneration until the time of Uzair. The story of Uzair has the miracle of being able to rewrite the book of the Torah which had previously been lost because it was burned by an unjust king, causing excessive worship of their cleric. The rewriting of the Torah should have made the people of Israel more likely to practice its contents well, but in fact the opposite happened.

Keywords: *Uzair, Jews, Qur'an, Israel*

الملخص

يذكر القرآن الكريم عددًا من الشخصيات التي لا يزال الجدل قائمًا حول ما إذا كانوا أنبياء أم فقط من الصالحين. ومن الملاحظ أن أسماء الأنبياء الخمسة والعشرين الذين يجب الإيمان بهم لا ترد جميعها في القرآن بل توجد أسماء أخرى وردت مع سرد لبعض قصصهم. من بين هذه الشخصيات عُزَيْر الذي ورد اسمه في القرآن مرة واحدة فقط في سورة التوبة الآية 30 حيث قال بعض اليهود إن عُزَيْر ابن الله. ورغم دلالة هذه الآية فإن شخصية عُزَيْر لم تحظ بالكثير من الدراسة أو التحليل. تهدف هذه الورقة إلى دراسة شخصية عُزَيْر وعلاقته باليهود من خلال منهج البحث المكتبي. وتُظهر نتائج البحث أن عُزَيْر كان شخصية ذات تأثير كبير في الوسط اليهودي بل إن هناك رأيًا شائعًا يرى فيه نبيًا. ويُروى أن بعض بني إسرائيل قد استمروا في سلوكياتهم السيئة حتى في زمن عُزَيْر. وقد أعطاه الله معجزة إعادة كتابة التوراة التي كانت قد فُقدت نتيجة الحرق في عهد ملك ظالم. وكان من المفترض أن يؤدي هذا الحدث إلى التزام أكبر بأحكام التوراة لكن ما حدث هو العكس حيث ظهرت مظاهر الغلو والتقديس المفرط للعلماء والدعاة في المجتمع.

الكلمات المفتاحية: عُزَيْر اليهود القرآن الكريم بني إسرائيل.

PENDAHULUAN

Uzair merupakan salah satu nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an, penyebutan nama itu disandingkan dengan Tuhan, salah satu anggapan kaum Yahudi terhadap Uzair sebagai "anak Tuhan". Hal ini tidak berbeda dengan penyebutan Nasrani kepada Nabi Isa sebagai anak Tuhan. Namun, nama Uzair bukanlah salah satu nama nabi yang tercantum dalam 25 nabi dasar yang harus diimani. Hal itu memicu banyak pertanyaan siapakan Uzair yang dimaksud dalam ayat tersebut, yang bahkan dianggap anak Tuhan oleh kaum Yahudi. Yahudi itu sendiri merupakan agama sekaligus bangsa keturunan dari bani Israel (nabi Ya'kub as), nenek moyang orang-orang Yahudi adalah para nabi seperti nabi Ibrahim as, nabi Ishaq as dan nabi Yakub as. Sejarah Yahudi tidak akan terlepas dari bani Israel, karena mereka saling memiliki hubungan erat. Yahudi sebagai sebuah agama, sedangkan bani Israel merupakan sebutan bagi orang-orang Yahudi.

Di sisi lain, kaum Yahudi juga disebut kerap membunuh dan menyiksa nabi-nabi yang diutus pada mereka, salah satu kecacatan moral dan karakter, karena di sisi lain menganggap Uzair sebagai anak Tuhan namun di sisi lain mereka membunuh nabi-nabi mereka. Al-Qur'an banyak menyebutkan bagaimana kaum Yahudi melakukan pembunuhan terhadap para nabi, tanpa ada sebab dan kesalahan yang dibuat oleh para nabi terhadap mereka. Bahkan secara umum banyak referensi menyebutkan bahwa kaum Yahudi sudah membunuh tiga ratus nabi. Sikap tersebut bertolak belakang dengan anggapannya terhadap Uzair yang dianggap sebagai anak Tuhan oleh kaum Yahudi, apakah ada satu perbuatan dari Uzair yang membuat Yahudi mengkultuskan Uzair sampai disebutkan dalam Al-Qur'an. Kajian dalam artikel ini akan mengupas tentang siapa Uzair dan hubungannya dengan kaum Yahudi.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Yahudi

Kata *Yahudi* berawal sebagai sebuah definisi etnis atas keturunan dari suku Judah/Yehuda, dengan Yahudi (*Judaism*) sebagai kata yang berasal dari Judah-ism/Yehuda-isme.¹ Ada beberapa pendapat mengenai asal kata Yahudi, diantaranya yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa kata *Yahudi* diambil dari kata *haada-yahuudu* yang sama artinya dengan *roja 'a-yarji 'u* (kembali). Kalimat ini dihubungkan dengan perkataan nabi Musa as yang diucapkannya sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 156: *inna hudna ilaika*. Sepanjang sejarah perjalanannya, agama Yahudi dikenal dengan lebih dari satu nama, ada tiga gelar yang disematkan pada mereka yaitu *Ibri* (al-Ibraniyyun), Israel dan Yahudi.²

Agama Yahudi konon merupakan salah satu agama Samawi atau agama yang berdasarkan wahyu. Dalam sejarahnya, agama Yahudi dapat berkembang berkat peran besar nabi Musa as. Para ahli ilmu agama mengungkapkan bahwa kisah agama Yahudi berawal dari peristiwa hijrahnya nabi

¹ Laurence B. Brown, *Misgod'ed: Mengungkap Rahasia Agama-Agama Abrahamik*. Terj. Nurfitri Djaya Putri, (Jakarta: Republika Penerbit, 2022) Cet I., hal. 3.

² Khoidir dkk, Sejarah Agama Yahudi, *Jurnal al-Hikmah*. Vol. 9. No 2, 2023, hal. 104.

Ibrahim as dari Babilonia ke daerah Kan'an³ (kini Palestina) sekitar tahun 2000 SM. Peristiwa ini menjadi awal bagi sejarah agama Yahudi. Pada saat itu kekaisaran Babilonia dipimpin oleh Hamurabi. Bangsa Yahudi hidup mengembara seperti kaum Gipsy pada masa Arab Jahili dan seperti *Syahratain* dan *Iyarein* pada masa dinasti Abbasiyah, mereka hidup mengembara ke berbagai negara dan membentuk sebuah komunitas.⁴

Gagasan pemikiran ketuhanan agama Yahudi yaitu Monoteisme, secara sederhana diartikan Tuhan Yang Maha Esa. Istilah Tuhan dalam agama Yahudi dengan Bahasa Ibrani adalah YHWH dibaca *Yahweh* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan *Lord*. Kata *Yahweh* juga dikaitkan dengan Bahasa Arab *Ya Hua* artinya dia. *Yahweh* disembah oleh semua penganut agama Yahudi.⁵ Mayoritas ahli sejarah mencatat bahwa sejarah Yahudi bermula pada zaman nabi Musa as, akan tetapi orang-orang Yahudi mengklaim sejarah bangsa mereka berawal dari nabi Ibrahim as sebagai suatu sejarah umat manusia dan peradaban dunia. Nabi Ibrahim as memiliki keturunan para nabi-nabi, istrinya bernama Hajar yang kemudian mempunyai anak yakni Nabi Ismail as atau disebut sebagai bapaknya bangsa Arab. Sedangkan dari Sarah mempunyai anak yakni Nabi Ishak as yang kemudian memiliki keturunan yakni Nabi Ya'kub atau Israel. Dari Nabi Ya'kub inilah lahir generasi-generasi berikutnya yang diantaranya diberikan risalah kenabian. Risalah kenabian itu terus berlangsung hingga berakhir pada Isa putra Maryam yang juga keturunan Bani Israel.

Secara spesifik, pada masa nabi Ya'kub, negeri Kanaan mengalami paceklik atau kekeringan makanan. Hal inilah mendorong kaum Ibrani untuk pergi ke Mesir. Pada alasan lain, peristiwa yang melatarbelakangi mereka untuk pergi ke Mesir yaitu akibat dari ketidaksukaan saudara-saudara Yusuf, akhirnya Yusuf dibuang ke sumur oleh para saudaranya. Akan tetapi Yusuf dapat diselamatkan oleh musafir yang akan pergi ke Mesir dan kemudian Yusuf dibawa ke Mesir dan di negeri itulah Yusuf as dipekerjakan.⁶ Setelahnya, tepatnya pada masa Firaun (1550-1200 SM) atau bernama Amnhotab II, politik di Mesir berubah, bangsa Israel menjadi bagian dari masalah bagi negara Mesir. Firaun lantas menjadikan nabi Yusuf (saat itu) sebagai budak. Sampai kemudian pada tahun 1200 -1100 SM, Yusuf menjadi pemimpin bangsa Israel untuk meninggalkan Mesir dan menyelamatkan mereka dari kekejaman raja Firaun. Yusuf mengembara di gurun Sinai menuju tanah yang dijanjikan dengan syarat asalkan mereka taat kepada Allah swt.⁷

Kekejaman Firaun terhadap Bani Israel juga diabadikan dalam al-Qur'an, salah satunya dalam surat al-Qashash ayat 4:

“Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”

³ Setelah itu, mereka bertempat tinggal di Harran yang saat itu masih merupakan bagian wilayah Kaldaniyyun. Mereka juga menetap di Jazirah Arab dan Syam, mereka menyembah tujuh Bintang. Orang-orang yang membangun kota Damaskus juga menyembah tujuh Bintang tersebut. Mereka menghadap kutub Selatan dan menyembah tujuh Bintang dengan seremoni peribadatan yang dilakukan dengan ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu, setiap pintu dari tujuh pintu kuno di Damaskus memiliki relief gambar yang melukiskan ketujuh Bintang tersebut. Lihat, Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Saefullah MS. (Jakarta: Qisthi Press, 2015) Cet I, hlm 168

⁴ Muhammad Amri, *Sejarah, Teologi, dan Kebudayaan Yahudi*, (Yogyakarta: Glosaria Media, 2018), hal 13.

⁵ Muhammad Amri, *Sejarah, Teologi, dan Kebudayaan Yahudi*, hal 19.

⁶ Khoidir dkk, Sejarah Agama Yahudi, *Jurnal al-Hikmah*. Vol. 9. No 2, 2023, hal 108.

⁷ Syahrudin El-Fikri, *Situs-situs dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Republika, 2016) Cet III, hal 52.

Firaun terus menindas dan bertindak sewenang-wenang terhadap kelompok Masyarakat yang tidak disukainya yaitu golongan Bani Israel yang berasal dari garis keturunan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Dalam salah satu riwayat disebutkan, ketika Nabi Musa as menghadap Firaun untuk menyampaikan bukti-bukti kekuasaan Allah, Firaun mengungkit segala kebaikan dirinya yang telah diberikan kepada Musa. Namun Musa menjawab yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat asy-Syu'ara ayat 22:

"Budi (kebaikan) yang engkau limpahkan kepadaku itu adalah disebabkan engkau telah memperbudak Bani Israel."

Maksudnya adalah "Segala nikmat yang engkau sebutkan tadi, yaitu kenikmatan yang engkau untkit-untkit telah diberikan kepadaku tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan kerja paksa, perbudakan dan kezaliman yang telah engkau paksakan kepada Bani Israel."⁸

Mangkatnya Bani Israel dari Mesir dengan dipimpin oleh nabi Musa as juga merupakan perintah Allah, perintah tersebut tertera dalam Al-Qur'an:

"Dan kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa 'pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hambaku (Bani Israel) karena sesungguhnya kamu sekalian akan dikejar.'

Ketika Bani Israel diperintahkan untuk keluar dari Negeri Mesir, Allah menjadikan bulan tersebut sebagai awal tahun baru bagi mereka sehingga setiap keluarga Bani Israel diperintahkan untuk menyembelih kambing.⁹ Namun pada saat mereka memasuki tanah Palestina, mereka bertingkah dan berkata QS al-Maidah: 24:

"Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi ada orang yang gagah perkasa di dalamnya, karena itu pergilah kamu Bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua (Harun), sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini."

Pada saat nabi Musa as pergi menuju Baitul Maqdis, di wilayah tersebut beliau menjumpai kamu berpostur tinggi besar yang terdiri atas kabilah Haitan, Fazzar, kan'an dan lainnya. Kemudian Nabi Musa as memerintahkan Bani Israel untuk memasuki wilayah tersebut, memerangi mereka dan membersihkan Baitul Maqdis dari kaum yang ingkar kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah telah menetapkan kepada Bani Israel dan memberi janji kepada mereka untuk memasuki wilayah Baitul Maqdis melalui perkataan nabi Ibrahim dan Nabi Musa, tetapi mereka menolaknya dan tidak mau berjuang di jalan Allah.¹⁰

Dalam perjalanannya, setelah menyeberangi lautan dengan selamat dari kejaran Firaun dan bala tentaranya, Bani Israel meminta kepada nabi mereka untuk dibuatkan patung sebagai Tuhan. Musa as memberikan penjelasan kepada kaumnya, Bani Israel, bahwa mereka yang melakukan penyembahan terhadap berhala itu adalah orang-orang yang tidak menggunakan akal sehatnya dan tidak mendapatkan hidayah Allah. Nabi Musa as mengingatkan mereka tentang besarnya nikmat Allah swt yang diberikan kepada mereka melalui nabi mereka melebihi atas semua manusia pada masa tersebut, yaitu berupa ilmu dan syariat.¹¹

⁸ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Saefullah MS., hal. 417

⁹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Saefullah MS., hal. 473

¹⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Saefullah MS., hal. 479

¹¹ hal ini terjadi Ketika Musa as sedang bertapa di bukit Sinai untuk menerima perintah Tuhan, pada saat itu Bani Israel yang saat itu dititipkan kepada Harun as merasa tidak sabar dengan kepergian Musa as yang terlalu lama,

Pada saat Nabi Musa as dan kaumnya sempat tinggal di Bukit Sinai, Nabi Musa as bermunajat kepada Allah dan menerima kitab Taurat, di antara misi yang diterima Musa saat itu adalah 10 perintah Tuhan (*Ten Commandments*). Tatkala itu Bani Israel juga mendengar kalam Allah yang berisi sepuluh perintah dan larangan itu, tetapi mereka tidak dapat memahaminya sehingga Musa as memberikan pemahaman kepada mereka. Setelah itu mereka berkata kepada Musa, “*Beritahukanlah kepada kami tentang Allah ‘Azza wa Jalla. Sesungguhnya kami takut mati.*” Akhirnya, Musa as memberitahu mereka dan menyampaikan sepuluh kalimat yang berisi perintah dan larangan itu kepada mereka:

1. Perintah beribadah hanya menyembah Allah yang maha Esa dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.
2. Larangan bersumpah palsu atas nama Allah swt.
3. Perintah menjaga hari Sabtu. Maksudnya, mengosongkan sehari dalam seminggu pada hari Sabtu khusus untuk beribadah. Akan tetapi, aturan hari Sabtu kemudian dihapus dan diganti dengan hari Jum’at (bagi kita kaum muslimin)
4. Perintah memuliakan dan menghormati ibu dan bapak supaya berumur Panjang dalam hidupnya di dunia sebagai anugerah dari Allah swt.
5. Jangan membunuh
6. Jangan berzina
7. Jangan mencuri
8. Jangan memberikan kesaksian palsu
9. Jangan melepas pandangan secara liar ke rumah saudaramu.
10. Jangan menginginkan istri saudaramu, budak dan pembantu wanitanya, hewan dan kendaraannya, serta apa saja yang menjadi milik orang lain. Maksudnya adalah jangan dengki dan iri hati.¹²

Di samping sepuluh kalimat tersebut, Musa as juga mendapatkan banyak wasiat dan berbagai macam hukum. Bani Israel pun mengamalkannya dalam beberapa waktu lalu mereka mencampakkan dan mendurhakainya. Setelah itu, mereka dengan sengaja mengubah, mengganti dan menafsirkan sepuluh kalimat itu menurut pikiran dan anggapan mereka sendiri. Lambat laun akhirnya mereka menghapus dan menggantinya setelah sebelumnya syariat itu berlaku dengan sangat sempurna.¹³ Dalam sejarahnya pada tahun 1000-922 SM, Kerajaan Bani Israel di Palestina terbagi menjadi dua, yaitu Kerajaan Israel di Utara yang diperintah oleh Esybaal dan Kerajaan Yehuda di Selatan dipimpin oleh Nabi Daud as. Namun Esybaal merupakan raja yang lemah,

karena itu mereka meminta kepada Nabi Harun as untuk membuat sesuatu sebagai sesembahan mereka. Nabi Harun menolak permintaan Bani Israel, namun Nabi Harun tak kuasa melawan desakan kaumnya yang terus memaksakan diri untuk membuat sebuah patung sebagai sesembahan. Hingga akhirnya melalui sebuah penghianatan salah seorang pengikutnya yaitu Samiri, Bani Israel berhasil membuat patung berupa anak lembu (Sapi). Berbeda dengan apa yang dikatakan Al-Qur’an, dalam perjanjian lama dijelaskan bahwa justru Nabi Harun menjadi penyebab Bani Israel membuat patung tersebut. Lihat, Syahrudin el Fikri, *Situs-situs dalam Al-Qur’an dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thurisina*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2010) Cet II, hal. 262.

¹² Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Saefullah MS., hal. 489.

¹³ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Saefullah MS. Hlm 488

bahkan komandan terpentingnya membelot kepada Nabi Daud as. Oleh karena itu setelah Eshbaal dibunuh oleh orang misterius, Nabi Daud as dinobatkan sebagai raja Kerajaan Bersatu, Israel dan Yehuda.¹⁴

Namun pada tahun 721 SM, Kerajaan Assiria menghancurkan Kerajaan sebelah Utara Israel dan rakyatnya, yang tinggal hanya suku Judah yang berada di sebelah Selatan. Sejak peristiwa itu, orang-orang menyebut mereka dengan Judah dan Judean, bangsa Israel ditangkap dan diceriberaikan.¹⁵ Kondisi Bani Israel yang sering mengalami perbudakan bahkan bercerai berai adalah dampak dari perbuatan Bani Israel sendiri yang selalu kufur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan, bahkan mereka enggan mendengarkan ucapan nabi dari kalangan mereka yaitu Nabi Musa as yang atas izin Allah swt membantu menyelamatkan mereka dari kediktatoran raja yang dikenal zalim.

Pada tahun 700 SM tercatat Kerajaan Assiria ditaklukkan oleh Babilonia yang bangkit kembali. Sekitar tahun 600 SM, bangsa Yahudi dideportasi ke Babilonia. Namun di Babilonia Yahudi mengalami perbudakan kembali, tapi zaman berubah setelah kekuasaan dunia berlanjut kepada Kerajaan Persia setelah menaklukkan Babilonia pada tahun 500 SM. Pada saat itu gelombang pertama kaum Yahudi pulang dari Babilonia dan membangun kembali tempat ibadah. Pada tahun 457 SM, gelombang kedua bangsa Yahudi dipimpin oleh seorang bernama Ezra atau Uzair yang biografinya akan penulis paparkan pada penjelasan selanjutnya. Ezra merupakan salah satu pemimpin Yahudi yang namanya disebutkan dalam Al-Qur'an, beberapa riwayat mengatakan bahwa Ezra ini adalah seorang nabi, namun di sisi lain ada riwayat yang mengatakan Ezra hanyalah seorang pemimpin untuk bangsa Yahudi.

Tidak dapat dipungkiri, Yahudi merupakan salah satu etnis yang telah memerankan berbagai peristiwa sejarah penting dalam dinamika kehidupannya. Bangsa Yahudi hidup selama 4000 tahun, beberapa bangsa yang seaman dengan bangsa Yahudi telah musnah, seperti bangsa Babilonia, Persia, Phoenicia, Hittite. Di sisi lain, meskipun Yahudi menganggap diri mereka sebagai sebuah bangsa, saat ini Yahudi tidak disatukan oleh budaya maupun etnis dan tidak secara serempak menyepakati sebuah kepercayaan. Akan tetapi, prinsip yang paling disepakati secara luas dari agama Yahudi mungkin terletak pada prinsip-prinsip yang didefinisikan oleh *rabi* (pemuka agama) abad ke-12 yang bernama Moshe ben Maimon, yang dikenal sebagai 13 prinsip agama Yahudi:

1. Tuhan adalah pencipta dan pengatur segala hal
2. Tuhan itu satu dan unik
3. Tuhan itu bukan merupakan sebuah keberadaan materi, dan tidak ada yang serupa dengannya.
4. Tuhan itu abadi.
5. Doa ditujukan hanya kepada Tuhan.
6. Kata-kata para nabi itu benar adanya.
7. Musa adalah nabi yang paling utama dari seluruh nabi yang ada.

¹⁴ Syahrudin El-Fikri, *Situs-situs dalam Al-Qur'an*, hlm 45

¹⁵ Muhammad Amri, *Sejarah, Teologi, dan Kebudayaan Yahudi*, hlm 16

8. Taurat yang tertulis (missal, Pentateuch, lima buku pertama dan kitab perjanjian lama) dan Taurat lisan (ajaran-ajaran yang saat ini dikodifikasikan di dalam Mishna dan Talmud) diberikan kepada Musa as.
9. Taurat tidak akan berubah dan tidak akan ada lagi kitab lain yang diberikan oleh Tuhan.
10. Tuhan mengetahui pikiran dan amal manusia.
11. Tuhan akan mengganjar kebaikan dan menghukum kejahatan.
12. Almasih akan datang
13. Yang mati akan dibangkitkan.¹⁶

Prinsip-prinsip agama Yahudi di atas tidak jauh berbeda dengan agama Islam, khususnya soal ketauhidan, Yahudi meyakini bahwa Tuhan itu satu atau Monotheis. Bagaimanapun ajaran itu dibawa oleh nabi yang wajib diimani umat Muslim yaitu Musa as. Namun beberapa poinnya menunjukkan alasan kenapa Yahudi tidak mengakui Muhammad saw sebagai pembawa wahyu yang sama seperti Musa as dan penutup para nabi? Analisis penulis, Karena Nabi yang mereka yakini paling utama adalah Nabi dari kalangan mereka, Bani Israel, dan meskipun pada prinsipnya meyakini akan datangnya penutup para Nabi, Sebagian menganggap nabi itu harus berasal dari kalangan mereka, bukan dari Jazirah Arab. Dari sini rupanya Allah menguji para hambanya, agar tidak merasa bangga diri dan menganggap dirinya lebih unggul dari yang lain.

Sebagian prinsip-prinsip di atas juga bertentangan dengan salah satu Riwayat Ibnu Abbas yang pernah bertanya kepada Ka'ab Al-Ahbar salah satu Ahli Kitab yang kemudian masuk Islam: *“Ibnu Abbas suatu kali bertanya kepada Ka'ab al-Ahbar; ‘Apa yang engkau ketahui tentang Rasulullah SAW dalam kitab Taurat?’ Ka'ab menjawab, ‘Kami mendapati, beliau adalah Rasulullah, lahir di Makkah. Tempat hijrah beliau adalah Thaibah (Madinah). Kekuasaan beliau berada di Syam. Beliau bukan orang yang keji, tidak pula suka berteriak di pasar, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi beliau suka memberi maaf.’ Ka'ab meneruskan, ‘Kami mendapati di dalam Taurat tertulis, Muhammad adalah Rasulullah, bukan orang yang keji, bukan pula orang yang bersifat kasar, dan tidak suka berteriak di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi suka memaafkan. Umat beliau adalah orang-orang yang suka memuji Allah, bertakbir pada setiap tempat, bertahmid pada setiap rumah.”*

Sejarah juga mencatat bahwa Yahudi merupakan satu-satunya umat dalam sejarah yang membunuh para nabi. Dan itu merupakan kejahatan besar yang tidak pernah dilakukan kecuali orang-orang Yahudi. Pembunuhan yang mereka lakukan terus berlanjut kepada pembunuhan berbagai bangsa hingga hari ini.

Tentang Ezra/Uzair (Pemimpin Bani Israel)

Menurut Abu al-Qasim Al-Hafidz Tsiqatuddin Ali bin Abi Muhammad al-Husain bin Hibatullah bin Abdullah bin al-Husain ad-Dimasyqi asy-Syafi'i atau yang dikenal dengan Ibnu Asakir bahwa nama dari Ezra/Uzair adalah Uzair ibn Jarwah. Ada pula yang mengatakan bahwa Namanya adalah (Uzair) bin Suraiq bin Adiya bin Ayyub bin Darzana bin Aria bin Taqiya bin

¹⁶ Laurence B. Brown, *Misgod'ed: Mengungkap Rahasia Agama-Agama Abrahamik*. Terj. Nurfitri Djaya Putri, (Jakarta: Republika Penerbit, 2022) Cet I., hal. 4.

Usbu'a bin Fanhash bin al-Azir bin Harun bin Imran. Ada pula yang berpendapat bahwa namanya adalah Uzair bin Sarukha. Dalam berbagai informasi disebutkan bahwa Uzair berada di Damaskus.¹⁷ Ahli Kitab menyebutnya Ezra, dan al-Qur'an menyebutnya sebagai Uzair. Merupakan seorang pemimpin pembaharuan Agama Yahudi pada tahun 457 SM, karena dianggap memperbaiki sistem agama dan sosial Yahudi, setelah sebelumnya kaum Yahudi mengalami perbudakan di bawah kekuasaan bangsa Babilonia. Tidak ada riwayat yang pasti tentang tahun kelahiran Uzair, beberapa sumber hanya mencantumkan tahun Ketika Uzair menjadi pemimpin Bani Israel.

Banyak pendapat terkait Uzair hidup pada masa nabi siapa. Ada yang mengatakan Uzair hidup pada masa antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, atau antara Nabi Zakaria dan Nabi Yahya as, atau antara Nabi Sulaiman dan Nabi Isa as. Namun ada juga riwayat Israiliyat yang menyebutkan bahwa Uzair hidup pada masa Nabi Musa bin Imran. Uzair pernah meminta izin kepada Musa, namun Musa tidak mengizinkannya, karena apa yang dipertanyakan oleh dirinya berkaitan dengan masalah takdir. Lau Uzair kembali seraya berkata. *"Seratus tahun kematian lebih ringan bagiku daripada dihina sesaat."* Adapun pendapat Uzair hidup pada masa Nabi Musa as sangat bertentangan dengan fakta sejarah yang menyatakan bahwa Nabi Musa menjadi pemimpin Bani Israil yaitu pada tahun 1200 -1100 SM, sedangkan Uzair menjadi pemimpin Bani Israel pada tahun 457 SM. Masa hidup Uzair jauh dengan masa Nabi Musa as, yang pada masanya juga berhasil menyelamatkan Bani Israel dari kediktatoran raja Firaun.

Dalam salah satu Riwayat yang *dha'if* disebutkan :

Sesungguhnya Uzair pernah menjadi tawanan pada masa Raja Bukhtanashar. Saat itu, Uzair baru memasuki usia remaja (akil balig). Ketika ia telah berusia empat puluh tahun, Allah memberinya ilmu tentang hikmah. Tidak ada seorang pun yang paling hafal dan paling mengerti tentang kandungan Kitab Taurat, selain dari Uzair. Ia juga pernah disebut-sebut namanya bersama para nabi, tetapi kemudian Allah menghapus namanya dari deretan para nabi ketika ia bertanya tentang takdir kepada Allah.

Sedangkan dalam Bible disebutkan bagaimana Ezra/Uzair menjadi sosok pemimpin yang berkontribusi besar untuk Bani Israel. Ia juga disebut sering mengatur kembali masyarakat, membaca secara lantang seluruh isi Taurat secara umum dan meminta orang-orang Judah kembali menyatukan diri untuk menghormati perintah-perintah tradisi dan ritual bangsa Yahudi.¹⁸ Uzair adalah seorang penganut agama yang saleh dan bijak. Dalam sebuah riwayat diceritakan, pada suatu hari, ia keluar menuju daerah asalnya. Ketika telah sampai dengan menaiki kendaraannya di tengah hari, ia mendekati sebuah bangunan yang sudah rusak, lalu ia merasakan kepanasan akibat sinar matahari yang terik. Kemudian, ia segera turun dari keledainya dengan membawa sejenis kantung yang berisi buah tin dan satu kantung lagi yang berisi buang Anggur. Lalu ia berhenti di dalam naungan bangunan yang sudah rusak parah itu dan bersegera mengeluarkan satu kantung yang dibawanya.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Saefullah MS., hal. 703.

¹⁸ Muhammad Amri, *Sejarah, Teologi, dan Kebudayaan Yahudi*, hlm 16

Ia lantas memeras anggur pada satu bejana yang dibawanya. Kemudian mengambil roti kering untuk dimasukkan ke dalam bejana yang berisi perasan anggur itu, lalu ia celup roti itu ke dalam perasan anggur, dan memakannya. Setelah makan dan minum, ia bersandar sambil menjulurkan kedua kakinya ke dinding. Ia melihat atap gedung itu dan melihat apa yang ada di dalamnya yang tampak berantakan. Penghuninya telah hancur binasa. Ia melihat tulang belulang dan tengkorak yang sudah hancur berserakan. Dalam renungan yang dalamnya itu, kemudian Uzair berkata “*Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?*”¹⁹ ucapannya diabadikan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 259:

“...Atau, seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh menutupi (reruntuhan) atap-atapnya. Dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah kehancurannya?” Lalu, Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (kembali). Dia (Allah) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Sebenarnya engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, (tetapi) lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang) dan Kami akan menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging (sehingga hidup kembali).” Maka, ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Ucapan Uzair tersebut bukan karena ia meragukan kekuasaan Allah, justru karena Uzair merasa takjub atas kekuasaan Allah yang menghidupkan manusia dari masa ke masa. Karena ucapannya tersebut, Allah swt mengutus malaikat maut untuk mencabut nyawanya dan Uzair dimatikan selama seratus tahun. Hari berganti hari, tahun berganti tahun, waktu terus bergulir, sedangkan Uzair masih dalam keadaan dimatikan di bawah bangunan yang sudah rusak tersebut.

Keadaan di sekitar terus berubah banyak peristiwa dan perubahan yang terjadi pada bangsa Israel, negeri yang semulanya sudah menjadi puing-puing, telah Allah gulirkan menjadi bangsa yang penuh peradaban. Setelah 100 tahun Allah mengutus kembali seorang malaikat untuk menghidupkan kembali Uzair. Semua anggota tubuh Uzair dihidupkan kembali. Pertama, akalinya dihidupkan agar ia dapat berfikir, selanjutnya matanya agar ia dapat menyaksikan bagaimana Allah swt menghidupkan orang yang telah mati. Bahkan keledainya yang semula telah menjadi tulang belulang, Allah hidupkan kembali menjadi kendaraan Uzair ke rumahnya, kondisi lingkungan dan orang-orangnya telah mengalami banyak perubahan.

Saat pulang ke rumahnya, Uzair terkejut mendapati keluarganya yang mengalami banyak perubahan. Bahkan disebutkan dalam salah satu riwayat, anak-anak Uzair lebih tua darinya, karena ketika Allah mewafatkan Uzair, ia berumur 40 tahun dan kembali dengan kondisi fisik yang berusia 40 tahun. Mukjizat itu jelas membuat Bani Israel sangat mengagungkan Uzair. Di sisi lain Uzair adalah salah satu penyelamat kitab Taurat karena ia hafal isi kitab Taurat setelah sebelumnya kitab Taurat itu hilang karena dibakar oleh raja Bukhtanashar hingga tidak ada yang tersisa darinya. Kemudian Uzair mengajak Bani Israel untuk mengeluarkan Kitab Taurat yang dulu pernah dipendam oleh Ayah Uzair yang merupakan seorang ahli Taurat, tempat itu tidak ada yang

¹⁹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Saefullah MS. Hlm 704

mengetahui sama sekali kecuali Uzair, namun kondisi kitab Taurat yang sudah lama terkubur itu tampak sudah rusak sehingga Uzair perlu meneliti dan mempelajarinya lagi.

Setelah mendapatkan kitab Taurat yang terselamatkan tersebut, Uzair duduk di bawah sebatang pohon sementara masyarakat Bani Israel duduk mengelilinginya dan Uzair segera menyalin dan memperbaiki Kitab Taurat itu untuk mereka, bukan merubah isinya tetapi melengkapi lembar-lembar yang sudah rusak tersebut dengan hafalan Taurat yang dimiliki Uzair. Pada saat menyalin itu Uzair mendapat mukjizat dengan turunnya dua cahaya yang turun dari langit lalu masuk ke tengah-tengah tubuh Uzair. Konon itulah salah satu mukjizat yang membuat Uzair akhirnya mengingat Taurat secara keseluruhan dan menyalinnya secara utuh untuk Bani Israel, setelah sebelumnya kitab itu sudah dibumihanguskan oleh raja Bukhtanashar.

Mengenai kenabian Uzair, pendapat yang mahsyur adalah sesungguhnya Uzair adalah seorang nabi Allah diantara para Nabi Bani Israel. Ketika tidak ada seorangpun di kalangan Bani Israel yang masih hafal kitab Taurat, maka Allah swt memberikan ilham kepada Uzair untuk dapat menghafalnya dan menyebarkan kepada Bani Israel. Dalam salah satu riwayat disebutkan:

*Telah meriwayatkan kepada kami 'Isam bin Ruwad, telah meriwayatkan kepada kami Adam, telah meriwayatkan kepada kami Israil, dari Abi Ishaq al-Hamdani, dari Najiyah bin Ka'ab al-Asadi dari Ali bin Abi Thalib, firman Allah swt 'atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melewati suatu desa,' kemudian dia berkata : Uzair nabi Allah telah keluar dari kotanya dan dia adalah seorang pemuda. Dia melewati sebuah negeri Khirbat dan berkata 'bagaimana Allah menghidupkan Kembali negeri ini setelah hancur'. Diriwayatkan dari Hasan dan Saddi Ibn Buraidah dan Qatadah bahwa dia adalah Uzair.'*²⁰

Sedangkan menurut Ahli Kitab Ezra/Uzair memberikan kontribusi besar sebagai seorang pemimpin Bani Israel bahwa ia mampu mengubah agama Yahudi yang semula merupakan agama etnik lokal menjadi agama universal. Sebelumnya agama itu bersifat lokal atau kedaerahan, artinya ketika orang tersebut keluar dari daerah sebelumnya, maka ia akan menyembah Tuhan yang baru di daerahnya. Kontribusi selanjutnya yaitu orang-orang Yahudi bisa menyembah Tuhan walaupun tanpa pengorbanan formal di tempat ibadah, karena rumah ibadah orang-orang Yahudi telah dihancurkan. Sebelumnya penyembahan Tuhan dalam semua agama harus dilakukan pengorbanan di tempat ibadah atau di tempat suci. Upaya perbaikan ini menurut Ahli Kitab Ezra melakukannya dengan Nehemiah, kedua orang itu juga berusaha menyusun kitab Taurat yang kemudian dijadikan kitab yang bersifat ketuhanan, sehingga agama Yahudi berkarakter nasional, *religious* dan *spiritual*.²¹

Terkait tahun wafatnya tidak ditemukan riwayat yang pasti, hanya saja dalam *Tafsir at-Thabari* disebutkan daerah tempat Uzair wafat, dikenal dengan nama Sairabadz. Sedangkan di beberapa *atsar* disebutkan bahwa makam Uzair berada di Damaskus.

Al-Qur'an Menjabarkan Uzair

Di dalam Al-Qur'an orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah:

²⁰ Dedek, dkk., Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah 'Uzair (Analisis Kajian dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 259 dan Q.S. At-Taubah Ayat 30), *Jurnal Edu Riligia*. Vol. 3. No 1, 2019, hal. 56.

²¹ Muhammad Amri, *Sejarah, Teologi, dan Kebudayaan Yahudi*, hal. 17.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرُ ابْنُ اللَّهِ

Artinya : *Orang-orang Yahudi berkata, Uzair Putra Allah.* (Q.S at-Taubah: 30)

Dalam tafsir kontemporer yaitu *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab dijelaskan bawah ayat ini menerangkan tentang kesesatan Ahli Kitab Yahudi yang mengkultuskan sosok Uzair karena ia hafal kitab Taurat dan menyebarkan setelah sebelumnya kitab itu terpendam. Orang-orang Yahudi itu mengucapkannya tanpa menyadari dan memahami maknanya, mereka meniru perkataan orang-orang terdahulu seperti orang-orang Yunani, India, Persia, Mesir Kuno dan sebagainya.

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa Uzair hanyalah seorang ulama Yahudi, yang pernah menjadi tawanan kemudian dibebaskan oleh Raja Persia dan diperbolehkan kembali ke Yerusalem pada 451 SM. Uzair adalah tokoh agamawan Yahudi yang berhasil menghimpun kembali kitab suci Yahudi setelah sebelumnya dikabarkan lenyap. Karena kedudukannya itulah, orang-orang Yahudi menamainya ‘anak Allah’ yang semula hanya sebagai penghormatan yang kemudian berkembang menjadi kepercayaan sebagian dari mereka sebagai *anak Allah* dalam pengertian hakiki. Meskipun kepercayaan itu hanya dianut oleh sebagian dari mereka, namun mereka yang tidak mempercayainya itu tidak turut membantah dan meluruskannya, sehingga mereka semua dianggap menyetujui keyakinan sesat tersebut.²²

Sedangkan terdapat kisah lain tentang Uzair yang disebutkan dalam tafsir periode klasik yaitu *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim* karya Ibnu Katsir. Ketika menafsirkan surat at-Taubah ayat 30 tersebut: Uzair berkata kepada kaumnya “*Hai Bani Israel, sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa Taurat.*” Mereka menjawab, “*Hai Uzair, engkau bukanlah seorang pendusta.*” Lalu Uzair mengambil sebuah pena dan mengikatkannya di salah satu jari tangannya, kemudian mulai menulis seluruh isi kitab Taurat dengan pena itu. Setelah orang-orang Bani Israel pulang dari peperangan melawan musuhnya, para pemuka agama mereka pun ikut pulang, lalu mereka diberi tahu tentang Uzair. Maka mereka mengeluarkan salinan kitab Taurat yang mereka simpan di bukit, lalu menyamakannya dengan hasil tulisan Uzair. Ternyata mereka menjumpai apa yang ditulis Uzair itu benar, sama dengan salinan Taurat yang ada pada mereka. Maka sebagian orang-orang yang berakal kurang dari rata-rata dari kalangan Bani Israel mengatakan “*Sesungguhnya dia mampu berbuat demikian, tiada lain karena dia Putra Allah*”.²³

Dalam terjemahan Al-Qur’an berikut tafsir kontemporer karya Muhammad Asad atau Leopold Weis, *The Message of the Qur’an*, seorang Yahudi yang memutuskan masuk Islam, memberikan tafsirnya terkait ayat 30 surat at-Taubah tersebut. Ia mengatakan bahwa berkenaan dengan kepercayaan yang dinisbahkan kepada orang Yahudi bahwa Uzair (Ezra) adalah anak Allah. Perlu dicatat bahwa hampir seluruh mufassir klasik Al-Qur’an setuju bahwa yang dimaksud dalam tuduhan ini hanyalah kelompok Yahudi Arab²⁴, bukan semua orang Yahudi. Muhammad

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol 5*, (Tangerang : PT Lentera Hati, 2021) cet IV, hal. 75.

²³ Ibnu Katsir, *Al-Qur’an al-‘Azhim*.

²⁴ Terdapat dugaan yang menunjukkan bahwa keberadaan Yahudi di tengah-tengah Bangsa Arab telah berlangsung lama. Sedemikian lamanya hingga peradaban dan kehidupan sosial mereka sudah terarabkan. Akan tetapi karena sikap mereka yang dipandang eksklusif dan tertutup, agama mereka dianggap asing. Sehingga agama mereka

Asad merujuk pada salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang dikutip dari oleh at-Thabari dalam tafsirnya terkait ayat ini:

Beberapa Yahudi Madinah suatu kali pernah berkata kepada Muhammad saw, "bagaimana kami akan mengikutimu, sementara engkau meninggalkan kiblat kami dan tidak menganggap Uzair sebagai putra Allah?"

Selanjutnya Muhammad Asad juga mengatakan bahwa di sisi lain Uzair memang menempati posisi unik dalam penghargaan orang-orang Yahudi dan selalu dipuja oleh mereka dengan istilah-istilah yang berlebihan.²⁵

Pengkultusan kaum Yahudi terhadap Uzair telah dijelaskan di berbagai riwayat. Jika kita melihat karakter orang-orang Yahudi ketika di bawah kepemimpinan Nabi Musa mereka tercatat bersikap berani membuat sebuah patung untuk dijadikan Tuhan. Lantas, ketika sosok Uzair datang di tengah-tengah mereka setelah 100 tahun diwafatkan, pemujaan yang berlebihan dan berdampak pada pengkultusan seorang Nabi itu terjadi. Apalagi Uzair dikatakan sangat berdampak besar terhadap ajaran agama Yahudi dan kitab Taurat yang sebelumnya telah banyak berubah dan hilang dari ajaran aslinya yang telah dibawa Nabi Musa as.

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah bertanya kepada Abdullah bin Salam salah satu Pemuka Yahudi yang masuk Islam, "*Mengapa mereka mengatakan begitu?*" maksudnya mengatakan *Uzair Putra Allah*. Kemudian Abdullah bin Salam menjawab dengan menyebutkan bahwa Uzair adalah satu-satunya orang Bani Israel yang hafal kitab Taurat. Kaum Bani Israel pernah berkata, "*Musa tidak sanggup mendatangkan Kitab Taurat kepada kami, kecuali yang ada (tercatat) dalam kitab itu, sedangkan Uzair mampu mendatangkannya tanpa adanya kitab Taurat yang tertulis, sehingga sekelompok kaum dari Bani Israel melontarkan ucapan bahwa Uzair Putra Allah.*" Dari sikap tersebut menunjukkan bahwa Bani Israel tidak benar-benar mengamalkan apa yang terkandung dalam kitab Taurat, perbuatan Bani Israel tersebut juga termaktub dalam Al-Qur'an :

" Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk, dan rahmat dari Tuhanmu. Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk karena mereka selalu berpaling. " (QS. Al-An'am: 157)

"...Mereka (Bani Israil) tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal

tidak terlalu banyak membawa pengaruh kepada orang-orang Arab. Namun disisi lain, orang-orang Arab tetap merasa hormat kepada orang-orang Yahudi karena mereka memiliki kitab dan ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh kaum Arab. Bahkan ada beberapa kaum Arab yang memeluk agama mereka. Lihat, Fina Fatmah, Yahudi di Madinah: Kontribusinya terhadap Nabi saw, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3. No 1, 2018, hal. 73.

²⁵ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), Cet I, hal. 327.

telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” (QS al-An’am: 91)

Oleh sebab itu banyak ulama yang mengatakan bahwa kemurnian atau keabsahan kitab Taurat itu terputus pada masa Uzair. Sebagaimana disebutkan oleh Laurance B. Brown dalam bukunya *Misgod’ed* yang mengatakan bahwa tidak ada yang bisa menjamin tentang kemurnian Taurat itu sama persis dengan yang diturunkan kepada Musa as. Maka menurutnya dibutuhkan sebuah wahyu final untuk mengonfirmasi kebenaran dari apa yang telah diturunkan sebelumnya, untuk menyanggah pemalsuan dan penyelewengan kitab suci yang dilakukan manusia.²⁶

Di sisi lain, kebiasaan kaum Yahudi pada masa Nabi Musa as tercatat tidak berubah dalam hal kesyukuran dan pengharapan lebih ketika diberikan nikmat oleh Allah swt. Karakter itu seperti meregenerasi pada Bani Israel yang justru berakibat pada pemujaan berlebih kepada satu Nabi, namun juga membunuh banyak nabi-nabi yang diutus untuk kalangan mereka. Karakter itu juga bisa kita soroti dari perkataan Bani Israel di atas yang dipaparkan oleh Abdullah bin Salam. Mereka mulai membandingkan kelebihan Nabi Musa dengan Uzair, padahal Nabi Musa merupakan nabi yang menyelamatkan Bani Israel keluar dari Mesir untuk menghindari kedzaliman raja Firaun. Dalam *Kitab Keluaran (Exodus)* dan *Imamat (Leviticus)* mempresentasikan bahwa perilaku itu memang terjadi, di mana suku-suku Israel hampir tidak begitu menghiraukan *Yehwa* (sebutan Tuhan dalam agama Yahudi) dan lebih condong kepada kelompok yang terdiri dari ribuan penyeru (Pendeta/rabi) yang menjadi tempat mereka membuat keputusan dan mengatur tata cara peribadatan mereka.²⁷

Pemaparan Al-Qur’an dengan kitab keluaran menjadi selaras tentang sikap sebagian kalangan Yahudi yang menuhankan pendeta/rabi di kalangan mereka. Mereka cenderung mengabaikan Tuhan yang tidak terlihat oleh indera. sikap itu juga ditunjukkan ketika mereka diselamatkan Musa as dari kejamnya raja Mesir, Bani Israel meminta kepada nabi mereka untuk dibuatkan patung sebagai Tuhan. Namun Bani Israel yang menyimpang dari ajaran monoteistik ini karena terpengaruh oleh kaum pagan yang hidup bersama mereka. Bani Israel lalu meniru pola hidup, perilaku dan perbuatan orang-orang yang hidup di sekitar mereka, dan mereka menggantikan agama yang dipilihkan bagi mereka oleh Allah dengan penyembahan berhala. Dalam catatan sejarah, sekte pagan yang mempengaruhi Bani Israel terdapat di Mesir Kuno. Sebuah bukti penting yang mendukung kesimpulan ini adalah patung anak sapi emas yang disembah Bani Israel saat nabi mereka berada di bukit Sinai itu sebenarnya adalah tiruan dari berhala Mesir, yaitu *Hathor* dan *Aphis*.²⁸

Meskipun pada saat Musa as mengetahui perbuatan kaumnya yang menyembah patung anak sapi buatan Samiri, mereka langsung memohon ampunan atas perbuatan khilaf mereka. Namun sikap Bani Israel tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk

²⁶ Kitab suci Yahudi yang tertera pada perjanjian lama telah menjadi sesuatu yang diperdebatkan pada akhir masa sejarah Yahudi.

²⁷ Allan Menzies, D.D, *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah, Karakteristik, dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia*, Terj. Dion Yulianto dan Em Irfan, (Yogyakarta: FORUM, 2017), hal. 215.

²⁸ Syahrudin el-Fikri, *Situs-situs dalam Al-Qur’an dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thurisina*, (Jakarta: Republika, 2020), hal. 25-26.

menyembah benda nyata yang dapat mereka lihat, sebagaimana yang terdapat pada agama pagan bangsa Mesir. Maka bukanlah sesuatu hal yang mengherankan, tatkala ketika sebagian dari mereka yang menyimpang dari ajaran kitab Taurat justru menganggap Uzair putra Allah, untuk memuaskan keinginan mereka menyembah tuhan yang bisa dilihat oleh panca indera.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian di atas menjelaskan siapa Uzair dan hubungannya dengan kaum Yahudi, penelitian tersebut berangkat dari studi ayat 30 surat at-Taubah tentang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah. Perkataan Yahudi itu timbul karena sebagian dari kalangan mereka yang menyimpang dari ajaran Taurat dan melakukan pemujaan berlebih-lebihan kepada nabi/ulama mereka. Mereka menganggap bahwa Uzair sosok pemimpin yang berkontribusi besar untuk Bani Israel, ia mengatur kembali masyarakat, membaca keras seluruh Taurat secara umum dan meminta orang-orang Judah kembali menyatukan diri untuk menghormati perintah-perintah tradisi dan ritual bangsa Yahudi. Karena peran besar itulah sebagian dari mereka mengkultuskan Uzair dan mengatakannya sebagai putra Allah, mereka enggan berpegang teguh kepada hukum Taurat yang telah Uzair bawa kembali kemurniannya setelah sebelumnya raja yang zalim membakarnya.

Mengenai apakah Uzair itu adalah seorang nabi atau hanya seorang ulama/rabi menjadi perdebatan para ahli sejarah. Namun penulis mengutip dari satu riwayat masyhur mengatakan bahwa Uzair adalah seorang nabi. Berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Quraish Shihab, mufassir kontemporer yang justru mengatakan bahwa Uzair hanyalah seorang ulama/rabi Yahudi. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, apa yang dikatakan Al-Qur'an tentang Yahudi yang mengatakan Uzair adalah putra Allah itu bisa dikaitkan dengan apa yang digambarkan dalam *Kitab Keluaran* tentang suku-suku Israel yang hampir tidak begitu menghiraukan *Yehwa* (sebutan Tuhan dalam agama Yahudi) dan lebih condong kepada kelompok yang terdiri dari ribuan penyeru (pendeta/rabi) yang menjadi tempat mereka membuat keputusan dan mengatur tata cara peribadatan mereka.

Maka dari hal itu, jelaslah apa yang menyebabkan Yahudi mengatakan Uzair adalah putra Allah, karena mereka terlihat hanya ingin memuaskan keinginan mereka sendiri. Dalam lanjutan QS at-Taubah ayat 30 juga dikatakan bahwa mereka (Yahudi) hanya mengikuti perkataan-perkataan orang terdahulu yaitu orang-orang yang mengingkari kebenaran. Hal ini sejalan dengan sejarah yang mengatakan bahwa sikap Yahudi tersebut karena terpengaruh oleh kaum pagan yang hidup bersama mereka. Bani Israel lalu meniru pola hidup, perilaku dan perbuatan orang-orang yang hidup di sekitar mereka, dan mereka menggantikan agama yang dipilihkan bagi mereka oleh Allah dengan penyembahan berhala atau penyembahan terhadap sesuatu yang bisa dijangkau oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. 2012. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. (Terjemah Tafsir Ibnu Katsir). Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- Al-Qur'anul Karim*. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta.
- Amri, Muhammad. 2018. *Sejarah, Teologi, dan Kebudayaan Yahudi*, Yogyakarta: Glosaria Media.
- Asad, Muhammad. 2017. *The Message of the Qur'an*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Dedek, dkk., 2019. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kisah Uzair, *Jurnal Edu Riligia*. Vol. 3. No. 1.
- Brown, Laurence, B. 2022. *Misgod'ed: Mengungkap Rahasia Agama-Agama Abrahamik*. Terj. Nurfitri Djaya Putri. Jakarta: Republika Penerbit.
- El-Fikri, Syahrudin. 2010. Situs-situs dalam Al-Qur'an dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thurisina, Jakarta: Republika Penerbit.
- Fina Fatmah. 2018. Yahudi di Madinah: Kontribusinya terhadap Nabi saw, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3. No 1,
- Katsir, Ibnu. 2015. *Kisah Para Nabi*, Terj. Saefullah MS. Jakarta: Qisthi Press.
- Khoidir dkk, 2023. Sejarah Agama Yahudi, *Jurnal al-Hikmah*. Vol. 9. No 2.
- Menzies DD, Allan. 2017. *Sejarah Agama-agama*, Terj. Dion Yulianto dan EmIrfan, Yogyakarta: FORUM.
- Shihab, Quraish M. 2021. *Tafsir al-Mishbah Vol. 5*, Tangerang : PT Lentera Hati.